

# PENINGKATAN KOMPETENSI BERPIDATO MELALUI SIARAN PEMBINAAN BAHASA INDONESIA DI RADIO REPUBLIK INDONESIA

*Main Sufanti dan Agus Budi Wahyudi*

Jurusan PBSID-Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

## ABSTRACT

*The speaking skills was be increasing with consultation and tried by intensive, because the orating skills is be the competence in the communication is direct heard.*

*The voice clarity, the continuity of the think, the style converse, the appearance, the word choice, the ability made the hearer amused, the feeling of the empathy to hearer represent the matter which require to be paid attention so that the success orating.*

*The oration roles, the delivering a lecture, the oral presentation to public of vital importance at present day and a period of the dating. The skills someone orate to get of best of the mass and influence to act [is] such as those which wanted. Registered in the history that the figuring of the orating to become famous the society. Therefore, the orating became the items of the lesson in the schools.*

*Benefit able to be plucked from this devotion activity: (1) the happening of the harmonious relation between UMS with the governmental institution (Radio Republik Indonesia Stasiun Regional Surakarta). (2) to motivations the levels society, especially the students to use the Indonesian Language Standard, especially in using the Indonesian Language Standard in Orating. And, (3) The lecturers of PBSID can develop at the same time render its science.*

**Kata Kunci:** *peningkatan, kompetensi, berpidato.*

## PENDAHULUAN

Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) adalah lembaga pendidiki-kan tinggi yang tergolong besar di Karesidenan Surakarta. Sebagai perguruan tinggi, UMS wajib melaksanakan Tri Dharma perguruan tinggi yang berupa pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan oleh setiap program, jurusan, dan fakultas di lingkungan UMS diharapkan dapat menyumbangkan ilmunya kepada

masyarakat, baik masyarakat lingkungan kampus maupun masyarakat yang lebih luas.

Perwujudan hal tersebut, Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta bekerjasama dengan Radio Republik Indonesia Surakarta dan berusaha memasyarakatkan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta menambah wawasan masyarakat tentang peningkatan kompetensi berpidato dalam

bahasa Indonesia. Bentuk berupa acara pembinaan bahasa Indonesia dalam ruang pelajar sebanyak dua kali, yakni hari Minggu pada minggu ketiga dan keempat.

Pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar oleh masyarakat Indonesia, terutama Surakarta masih merupakan harapan. Masyarakat tutur bahasa Indonesia masih salah dalam bertindak bahasa. Kesalahan berupa kesalahan struktur, pilihan kata, pembentukan kalimat, logika bahasa dalam kesempatan berpidato.

Berpidato merupakan salah satu kompetensi pemakaian bahasa Indonesia secara lisan. Kompetensi ini hanya bisa dicapai dengan bimbingan dan latihan secara intensif karena berpidato itu berkomunikasi langsung dengan pendengar. Kejelasan suara, keruntutan berpikir, gaya berbicara, penampilan, pilihan kata, kemampuan dalam membuat pendengar terhibur, rasa empati kepada pendengar sebagai hal yang perlu mendapat perhatian agar seseorang sukses dalam berpidato.

Peranan pidato, ceramah, atau penyajian penjelasan lisan kepada suatu khalayak merupakan hal yang sangat penting, baik pada saat sekarang maupun masa yang akan datang. Seseorang yang mahir berpidato dengan mudah dapat menguasai pendengar dan berhasil mempengaruhi pendengar untuk berbuat seperti yang dikehendaki oleh sang orator. Sejarah sudah mencatat, beberapa tokoh yang sangat pandai dalam berpidato sangat berpengaruh pada massa yang mendengarkannya.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam berpidato juga menjadi materi pelajaran di sekolah. Misalnya, di SMA/MA terdapat kompetensi dasar antara lain: (1) Memperkenalkan diri dan orang lain di dalam forum resmi dengan intonasi yang tepat; (2) menceritakan berbagai pengalaman dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat; (3) menjelaskan secara lisan uraian topik tertentu

dari hasil membaca; (4) Mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar (Depdiknas,2006).

Berdasarkan dasar pemikiran tersebut, maka topik kompetensi berpidato perlu dipaparkan dalam siaran pembinaan Bahasa Indonesia. Pemaparan topik tersebut bertujuan agar para pelajar pada khususnya dan masyarakat pada umumnya termotivasi untuk meningkatkan kompetensi berpidato dalam berbagai keperluan dengan baik, benar, dan menarik sehingga memiliki kemampuan berpidato yang efektif.

Sejak tahun 1983 Radio Republik Indonesia Surakarta telah memberikan kepercayaan yang tinggi kepada program studi PBSID, FKIP UMS, salah satunya berwujud kepercayaan mengadakan siaran rutin yang terkemas dalam acara siaran pembinaan bahasa Indonesia kepada para pelajar. Kepercayaan itu dipegang secara baik oleh dosen PBSID sampai sekarang, seluruh dosen memegang komitmen yang tinggi atas kepercayaan tersebut. Setiap dosen di program studi ini terlibat secara aktif.

Perlakuan semacam juga ditujukan kepada dosen-dosen Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret. Jika dosen-dosen Universitas Muhammadiyah Surakarta mengisi acara pada minggu ketiga dan keempat, maka dosen-dosen Universitas Sebelas Maret Surakarta pada minggu pertama dan kedua.

Kerjasama yang telah lama terjalin antara UMS dengan pemerintah (RRI Surakarta) seperti dipaparkan tersebut harus dilanjutkan. Oleh karena itu, pengabdian ini ingin terus kami laksanakan dan kami tingkatkan kualitasnya.

Konsep dan jargon tentang pemakaian Bahasa Indonesia yang baik dan benar bagi masyarakat umum maupun para pelajar masih menjadi istilah yang kabur. Berpidato merupakan kegiatan berbahasa yang

mengharuskan menerapkan kaidah-kaidah bahasa secara tertib dan cermat, yang mencerminkan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, selaku ilmuwan yang membidangi ilmu bahasa, perlulah menjelaskan, memaparkan, dan meluruskan hal tersebut.

Di samping itu, untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap ilmu bahasa, sastra, dan pengajarannya, kami mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi tentang masalah tersebut secara rutin.

Media radio merupakan media massa yang bisa diakses oleh masyarakat umum dengan biaya yang relatif murah. Oleh karena itu, siaran pembinaan bahasa Indonesia di radio dianggap efektif. Hal ini sekaligus sebagai bentuk kerjasama antara UMS dengan RRI Surakarta.

Tujuan yang dicapai sebagai berikut:

(a) Peningkatan motivasi pendengar, terutama para pelajar agar menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam berpidato. (b) Turut mengadakan peningkatan kepedulian masyarakat, terutama para pelajar untuk cermat dalam menerapkan kaidah-kaidah bahasa Indonesia dalam berpidato; memperluas wawasan para pendengar, khususnya para pelajar tentang ilmu bahasa, sastra, dan pengajarannya. (c) menjalin kerjasama kelembagaan antara Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan lembaga pemerintah —Radio Republik Indonesia Surakarta.

Manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan pengabdian masyarakat ini antara lain: (1) Terjalannya hubungan yang harmonis antar Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan instansi pemerintah (Radio Republik Indonesia Surakarta). (2) Meningkatnya motivasi masyarakat, terutama para pelajar untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam berpidato. (3) Para dosen jurusan Pendidikan Bahasa,

Sastra Indonesia, dan Daerah dapat mengembangkan ilmunya, sekaligus menyumbangkannya.

## **METODE KEGIATAN**

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Radio Republik Indonesia Surakarta, dalam bentuk ceramah dalam siaran, berdasarkan pada makalah yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Kegiatan siaran tersebut dilakukan dengan rekaman sebelum penyiaran. Rekaman memanfaatkan fasilitas yang dimiliki oleh RRI Surakarta dengan dipandu oleh para karyawan dari RRI Surakarta.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bahasa Indonesia di negara Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara (Suhendar dan Supinah, 1992:88). Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dimiliki oleh bahasa Indonesia sejak dicetuskannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Kedudukan ini dimungkinkan oleh kenyataan bahwa bahasa Melayu, yang mendasari bahasa Indonesia itu telah dipakai sebagai *lingua franca* selama berabad-abad di kawasan tanah air Indonesia. Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa negara, sesuai dengan ketentuan yang tertera di dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36, yang menyatakan bahwa bahasa negara ialah Bahasa Indonesia.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (a) lambang kebanggaan kebangsaan, (b) lambang identitas nasional, (c) alat memungkinkan penyatuan berbagai-bagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia, dan (d) alat perhubungan antar daerah dan antar budaya.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia, berfungsi sebagai: (a) bahasa resmi kenegaraan, (b) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, (c) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintah, (d) alat pengembangan ke-budayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Bahasa Indonesia mantap dalam kedudukannya dan mampu menjalankan fungsinya sebaik-baiknya, maka perlu dukungan dari para pemakainya, yaitu bangsa Indonesia. Bentuk dukungan itu antara lain berupa sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Wujud sikap positif itu antara lain adanya kebiasaan penutur bahasa Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di dalam berkomunikasi.

Pemakaian Bahasa Indonesia yang benar atau betul adalah pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku. Adapun pemakaian Bahasa Indonesia yang baik atau tepat adalah pemakaian bahasa Indonesia yang memanfaatkan ragam yang tepat dan serasi menurut golongan penutur (Depdikbud, 1988:19). Oleh karena itu, berbahasa Indonesia yang baik dan benar dapat diartikan pemakaian ragam bahasa yang serasi dengan sarasanya dan disamping itu mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang betul.

Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa penutur Bahasa Indonesia di dalam berkomunikasi masih banyak yang belum memakai Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini diakibatkan oleh ketidaktahuan masyarakat terhadap Bahasa Indonesia yang baik dan benar, ketidakpedulian masyarakat terhadap terpeliharanya Bahasa Indonesia, atau masih adanya anggapan-anggapan yang negatif yang merugikan bahasa Indonesia. Anggapan-anggapan itu antara lain:(a)

Anggapan bahwa bahasa sendiri tidak perlu dipelajari; (b) Anggapan bahwa Bahasa Indonesia sudah wajar dimiliki oleh bangsa Indonesia sehingga dianggap murah dan tidak perlu dipelihara dengan susah payah; (c) Anggapan bahwa bahasa Indonesia lebih mudah daripada bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya; (d) Anggapan bahwa bahasa Inggris lebih bagus dan ilmiah daripada bahasa Indonesia; dan (e) Anggapan bahwa Bahasa Indonesia tidak mampu menjadi bahasa murni (Hastuti,1983:1).

Pengabdian masyarakat ini secara jangka panjang ingin meminimalkan masalah-masalah yang merugikan Bahasa Indonesia seperti itu, dengan jalan memberi penyuluhan-penyuluhan secara rutin. Materi penyuluhan ini antara lain berupa topik-topik tentang Bahasa Indonesia yang baik dan benar, keterampilan berbahasa, ilmu bahasa, ilmu sastra, apresiasi sastra, dan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Sastra juga dijadikan bahan penyuluhan di dalam pengabdian masyarakat ini, karena di dalam kurikulum sekolah bahasa dan sastra Indonesia integral di dalam satu mata pelajaran (Depdikbud, 1993).

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi di negara Indonesia di samping bahasa daerah dan bahasa asing. Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi di negara Indonesia didukung oleh Undang-Undang Dasar 1945, pasal 36 yang menyatakan "Bahasa negara ialah bahasa Indonesia". Pernyataan itu menempatkan bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa negara, bahasa nasional, dan bahasa persatuan. Hal itu mengisyaratkan bahwa bahasa Indonesia harus dipelihara dengan sebaik-baiknya, dalam arti harus dibina dan dikembangkan secara terus menerus (Sudarsono,2000:17).

Bahasa daerah digunakan untuk berkomunikasi dalam satu komunitas tertentu (etnis tertentu) yang ditentukan oleh

letak geografis. Di tanah air ini, telah berkembang ratusan bahasa daerah. Penjelasan pasal 36 UUD 1945 menyatakan bahwa bahasa daerah sebagai salah satu kebudayaan bangsa yang dipelihara dan digunakan oleh pemakainya dilindungi oleh negara. Hal itu mengisyaratkan bahwa bahasa-bahasa daerah itu perlu juga dipelihara dalam arti dibina dan dikembangkan. Jika dihubungkan dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah memberikan sumbangan yang berarti terhadap perkembangan bahasa Indonesia yaitu memperkaya kosa kata.

Adapun bahasa asing digunakan untuk berkomunikasi dengan warga dunia untuk menunjukkan eksistensi warga negara Indonesia di tengah-tengah warga dunia. Penggunaan bahasa asing dalam masyarakat Indonesia mempunyai dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang diperoleh adalah bertambahnya kosa kata melalui penyerapan bahasa asing yang memang diperlukan karena kosa kata itu belum ada dalam bahasa Indonesia. Salah satu dampak negatifnya adalah sikap masyarakat yang merasa bangga menggunakan bahasa asing secara sepotong-sepotong (Sudarsono, 2000:18). Hal ini berakibat pada bercampuraduknya struktur bahasa asing dengan struktur bahasa Indonesia sehingga menjadi struktur bahasa yang kacau.

Bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing digunakan oleh masyarakat Indonesia secara fleksibel sesuai dengan situasi pembicaraan. Oleh karena itu, persinggungan ketiga bahasa itu sangat memungkinkan. Dalam persinggungan itu, muncullah akibat yang negatif maupun yang positif. Pada kondisi seperti inilah upaya-upaya pembinaan bahasa Indonesia diperlukan

Penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam berpidato.

### (a) Berpidato

Pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang disampaikan kepada orang banyak (Salim dan Salim, 1991:1158). Berpidato adalah menyampaikan pidato. Berdasarkan pengertian ini, maka berpidato adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan pikiran, gagasan, maupun ide-ide dalam bentuk kata-kata secara lisan di hadapan orang banyak.

Kemampuan berpidato merupakan kemampuan berbahasa yang perlu dikembangkan dengan maksimal selain kemampuan menulis. Kemampuan berpidato menghen-daki adanya penguasaan antara lain: penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, penggunaan bahasa yang lancar, sanggup mengadakan reaksi yang cepat dan tepat, sanggup menampilkan gagasan-gagasan secara lancar dan teratur, dan mampu memperlihatkan suatu sikap dan gerak-gerik yang tidak kaku dan canggung (Keraf, 1980:315).

Gorys Keraf (1980:316) menyebutkan empat metode penyajian lisan yang dapat dipaparkan sebagai berikut. (a) Metode *Impromptu* yaitu metode penyajian berdasarkan kebutuhan sesaat. Tidak ada persiapan sama sekali, pembicara secara serta merta berbicara berdasarkan pengetahuan dan kemahirannya. Kesanggupan penyajian lisan ini sangat berguna dalam keadaan darurat, tetaoi kegunaannya terbatas pada kesempatan yang tidak terduga saja. Pengetahuannya yang ada dikaitkan dengan situasi dan kepentingan saat itu sangat menolong pembicara. (b) Metode menghafal yaitu penyajian lisan dengan menulis naskah secara lengkap dan menghafalnya. Ada pembicara yang berhasil dengan metode ini, tetapi lebih sering menjemukan dan tidak menarik. Ada kecenderungan untuk berbicara cepat-cepat mengeluarkan kata-kata tanpa menghayati maknanya. Cara ini juga menyulitkan pembicara untuk menyesuaikan

dengan pendengar. (c) Metode naskah yaitu metode berpidato dengan membaca naskah. Biasanya berlangsung sangat kaku, karena perhatian pembicara hanya ke naskah, sehingga sering tidak memperhatikan pendengar. (d) Metode *ekstemporan* yaitu metode berpidato dengan menguraikan gagasan dengan cermat berdasarkan catatan-catatan yang penting. Kadang-kadang disiapkan konsep naskah dengan tidak perlu menghafal kata-katanya. Dengan mempergunakan catatan-catatan tersebut, pembicara dengan bebas berbicara serta bebas pula memilih kata-kata, sehingga lebih fleksibel.

### **(b) Siaran Radio**

Radio merupakan salah satu media komunikasi massa. Seperti dikemukakan oleh Effendy (1990:13) bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa –dalam hal ini media massa modern- yang terdiri dari surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film. Sebagai media komunikasi massa, radio memenuhi ciri terpenting yaitu keserempakan. Disebut media massa apabila media itu menyebabkan khalayak secara serempak bersama-sama memperhatikan pesan yang sama yang dikomunikasikan media itu pada saat yang sama.

Effendy (1990:13) menyebutkan bahwa ciri-ciri komunikasi massa adalah sebagai berikut.

(1) Komunikator melembaga artinya bahwa komunikator tidaklah bertindak atas nama pribadinya melainkan atas lembaga di mana ia bekerja. Media massa tempat ia bekerja adalah lembaga kemasyarakatan yang merupakan subsistem dari sistem, dalam hal ini pemerintah atau negara. Oleh karena itu, komunikator dalam media massa tidak bisa bersikap dan bertindak sebagai individu bebas, melainkan sebagai wakil lembaga.

- (2) Bersifat umum artinya pesan yang disampaikan bersifat umum, yang disampaikan kepada khalayak umum, mengenai kepentingan umum. Jadi, pesan tidak ditujukan kepada per-orangan tertentu atau kelompok tertentu, melainkan kepada seluruh masyarakat, meskipun isi media massa itu dapat diklasifikasikan secara demografis berdasarkan usi, agama, status sosial, tingkat pendidikan, dan sebagainya.
- (3) Media menimbulkan keserempakan artinya media massa ini mampu menciptakan suatu situasi, di mana khalayak secara serempak dan serentak bersama-sama pada saat yang sama memperhatikan pesan yang disampaikan komunikator.
- (4) Komunikasi bersifat heterogen yakni khalayak sasaran media massa bersifat heterogen yang berarti antara pembaca, pemirsa, pendengar atau penonton yang satu dengan yang lainnya berbeda dalam jenis kelamin, usia, pekerjaan, agama, pendidikan, kebudayaan, ideologi, hobi, pengalaman, pandangan hidup, cita-cita, dan sebagainya.
- (5) Proses berlangsung satu arah artinya proses komunikasi tidak menimbulkan umpan balik. Kaluapun terjadi, berlangsungnya secara tunda dan hanya dari beberapa orang saja. Hal ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan komunikasi tatap muka maupun komunikasi kelompok di mana umpan balik itu suatu keharusan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Radio Republik Indonesia Surakarta setiap hari Minggu pada minggu ketiga dan keempat dalam bulan Juli, Agustus, dan September 2008, pada pukul 20.00 sampai dengan 20.20 WIB. Adapun pelaksanaannya

sebagai berikut: (1) Tanggal 20 Juli 2008 oleh Dra. Main Sufanti, M.Hum. Topik: Teknik-Teknik Berpidato; (2) Tanggal 27 Juli 2008 oleh Dra. Main Sufanti, M. Hum. Topik: Teknik Menulis Teks Pidato; (3) Tanggal 17 Agustus 2008 oleh Drs. Yakub Nasucha, M.Hum.; Topik: Bahasa sebagai Alat untuk Berkomunikasi; (4) Tanggal 24 Agustus 2008 oleh Drs. Yakub Nasucha, M.Hum. Topik: Keterampilan Berbicara; (5) Tanggal 21 September 2008 oleh Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum. Topik: Pengertian, Tujuan, dan Struktur Pidato; (6) Tanggal 28 September 2008 oleh Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum. Topik: Jenis, Metode, dan Teknik Berpidato.

#### **(a) Khalayak Sasaran**

Sasaran pengabdian masyarakat ini adalah para pelajar, baik tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, bahkan mahasiswa di perguruan tinggi. Di samping itu, pengabdian masyarakat ini juga ditujukan kepada para guru di sekolah.. Lapisan masyarakat ini sangat potensial untuk menjadi penggerak dalam memasyarakatkan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dan menyebarkan ilmu bahasa, sastra Indonesia, dan pengajarannya.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan ceramah dalam siaran yang setiap kali diisi oleh seorang penceramah dengan topik yang bervariasi tetapi masih dalam satu tema yaitu penggunaan bahasa Indonesia dalam berpidato. Keenam kali kegiatan siaran yang direncanakan selama tiga bulan dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Adapun hasil evaluasi terhadap kegiatan pengabdian masyarakat ini dipaparkan sebagai berikut.

Beberapa factor yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini:

#### **(b) Faktor Penghambat**

Sempitnya waktu yang tersedia untuk siaran (kurang lebih 20 menit) menyebabkan topik yang kami sajikan kurang dapat dibahas

secara mendalam. Topik-topik yang disampaikan dalam siaran ini dirasa hanya berupa pengantar dan kurang analisis.

Perhatian masyarakat terhadap siaran radio relatif kecil jika dibandingkan dengan perhatian masyarakat terhadap siaran televisi. Hal ini berdampak pada kurang tersampainya materi-materi yang disiarkan ini kepada masyarakat.

#### **(c) Faktor Penunjang**

Fasilitas siaran cukup memadai telah disediakan oleh Radio Republik Indonesia Surakarta. Pelayanan karyawan dan karyawan radio tersebut pada saat kami rekaman sangat membantu kelancaran kami dalam melaksanakan pengabdian masyarakat ini.

Waktu yang disediakan oleh RRI untuk siaran cukup bagus yaitu pukul 20.00 – 20.20 WIB. Saat seperti ini merupakan waktu istirahat bagi masyarakat yang memungkinkan masyarakat mendengarkan siaran radio.

Kegiatan ini sesuai dengan potensi dosen jurusan PBSID FKIP UMS yang siap mencurahkan waktu dan energi. Sudah tiga puluh tahun kegiatan ini dilaksanakan secara baik. Kesiapan dosen dan kesiapan RRI mendukung tercapainya tujuan.

#### **(d) Evaluasi**

Pengabdian masyarakat ini berjalan lancar. Enam kali siaran yang kami rencanakan dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Dari segi pendengar, kami belum dapat melaporkan sejauhmana dampak siaran kami terhadap pendengar, baik pendengar pada umumnya maupun para pelajar pada khususnya. Kami belum mengadakan penelitian khusus mengenai hal ini.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **a. Simpulan**

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh dosen Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah,

FKIP UMS berupa penyuluhan tentang pemakaian dalam berpidato. Berbagai sudut pandang: (1) Teknik Berpidato, (2) Menulis Teks Berpidato, (3) Bahasa sebagai Alat Komunikasi, (4) Keterampilan Berbicara, dan (5) Pengertian, Tujuan, dan Struktur Pidato, dan (6) Jenis, Metode, dan Teknik Berpidato.

Pengabdian masyarakat yang kami lakukan berupa enam kali siaran pada bulan Juli, Agustus, dan September 2008 dapat berjalan dengan baik.

#### **b. Saran**

Alangkah baiknya, pengabdian masyarakat ini terus ditingkatkan kualitasnya. Topik yang disiarkan direncanakan secara berkelanjutan mempermudah pendengar mengikuti pembinaan yang dilakukan.

Pelaksanaannya bisa dilakukan secara bervariasi, baik variasi topik maupun cara siarannya. Kalau selama ini, siaran cenderung dilakukan secara rekaman dengan seorang penceramah – berupa monolog, dengan topik yang bervariasi, selanjutnya diusulkan berupa

dialog interaktif atau tim dengan tanya jawab.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdikbud. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1993. *Kurikulum Sekolah Menengah GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.
- Effendy, Onong Uchyana. 1990. *Radio Siaran, Teori dan Praktik*. Bandung: Mandar Maju.
- Hastuti, Sri, P.H. 1983. *Permasalahan dalam Bahasa Indonesia*. Intan.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi, Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Flores; Nusa Indah.
- Sudarsono, Juwono. 2000. “Kebinekaan Bahasa, Pembangunan Bangsa, dan Era Globalisasi”. *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi, Pemantapan Peran Bahasa sebagai Sarana Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Depdiknas.
- Suhendar, M.E, dan Pien Supinah. 1992. *Seri Materi Kuliah MKDU Bahasa Indonesia (Kebahasaan)*. Bandung: Pionir Jaya.